

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal, layaknya pasar pada umumnya, merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan risiko yang melekat, baik untung maupun rugi. Keberadaan pasar ini memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan melalui dana yang dihimpun dari masyarakat (investor), serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk menanamkan modal dalam berbagai instrumen seperti saham, obligasi, dan reksadana (Hartono, 2017:30). Pasar modal Indonesia termasuk dalam kategori *emerging market*, yakni pasar yang tengah berkembang pesat di negara-negara yang sedang bertumbuh. Untuk menunjang kinerja, perusahaan membutuhkan tambahan dana, salah satunya dengan membuka kepemilikan kepada publik melalui mekanisme *go public* (Legiman, 2015:383). Sebagai negara berkembang, Indonesia menawarkan potensi besar bagi investor yang ingin menanamkan modalnya dalam bentuk sekuritas. Investor berharap memperoleh keuntungan dari penanaman dana tersebut, sementara perusahaan dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan aktivitas operasional yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahmah, 2019:2). Penanaman dana untuk mendapatkan keuntungan sering dikenal dengan istilah investasi. Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya

lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Tandelilin, 2010:1). Tujuan seorang investor dalam menginvestasikannya adalah untuk memperoleh pendapatan (*return*). Kegiatan investasi dapat dilakukan melalui sarana keuangan yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Tandelilin, (2010:26), hal ini dilakukan dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya berumur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Saham adalah kertas atau tanda bukti kepemilikan modal/dana pada suatu institusi atau perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama institusi, yang disertai hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2012:85). Keuntungan investasi dipasar modal dapat dicerminkan melalui perolehan dari return atas saham yang dipilih. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2009:199) .

Beberapa tahun terakhir, industri transportasi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural dan transformasional. Kemajuan teknologi digital yang berlangsung cepat telah merevolusi sektor ini, mendorong pelaku usaha untuk terus berinovasi agar tetap relevan dan bersaing di tengah kompetisi yang semakin intens. Proses digitalisasi di sektor transportasi meliputi banyak hal, seperti penerapan sistem pemesanan daring, pelacakan armada menggunakan teknologi GPS, hingga penggabungan layanan antarmoda dalam satu platform digital. Namun, masih banyak perusahaan transportasi, terutama yang berskala kecil dan menengah,

yang belum mampu mengoptimalkan teknologi tersebut akibat keterbatasan sumber daya dan infrastruktur (Bappenas, 2022).

Selain itu, masalah pembangunan infrastruktur yang belum merata, terutama di luar Pulau Jawa, turut menghambat kelancaran konektivitas antarwilayah dan menyumbang pada tingginya biaya distribusi barang. Di kawasan perkotaan, masalah seperti kemacetan yang kronis, rendahnya mutu transportasi umum, dan minimnya integrasi moda transportasi membuat mobilitas masyarakat kurang efisien. Aspek keselamatan dan lingkungan juga menjadi sorotan, mengingat tingginya tingkat kecelakaan lalu lintas serta semakin meningkatnya polusi udara akibat emisi kendaraan bermotor.

Pada kurun waktu 2020 hingga 2024, kinerja saham sektor transportasi mengalami dinamika yang cukup tajam. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi global, lonjakan harga energi, serta beban biaya logistik yang terus meningkat. Meski demikian, perusahaan yang berhasil menerapkan teknologi digital secara progresif cenderung memiliki performa keuangan yang lebih stabil dan bahkan mencatat pertumbuhan positif. Pemanfaatan sistem logistik berbasis kecerdasan buatan, digitalisasi aktivitas operasional, serta pengembangan aplikasi layanan pelanggan menjadi strategi penting dalam merespons perubahan perilaku konsumen dan tuntutan pasar yang terus berubah.

Pada 2024, meskipun ada peningkatan dalam mobilitas dan permintaan jasa transportasi, ketidakpastian ekonomi global serta tingginya biaya hidup terus memberikan tekanan pada profitabilitas

perusahaan dan pengembalian saham di sektor ini. Secara keseluruhan, return saham di sektor transportasi selama periode tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain yang lebih cepat beradaptasi dengan perubahan pasar (Kementerian Perhubungan, 2021; Bappenas, 2022; Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Berikut adalah beberapa data *return* saham sektor transportasi tahun 2020-2024.

Tabel I-1
Data *Return* saham sektor transportasi tahun 2020-2024

No	Kode	Return Saham				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	ASSA	-0.14	-0.99	232.43	0.02	-0.13
2	BIRD	-0.48	0.06	0.02	0.27	-0.10
3	BPTR	-0.09	5.15	-0.61	-0.54	-0.07
4	HELI	0.03	0.51	-0.14	0.44	-0.33
5	LRNA	0.53	0.01	-0.07	-0.04	-0.09
6	TAXI	0.00	0.00	0.00	0.00	0.40
7	TRJA	-0.09	1.88	-0.49	0.19	-0.32
8	WEHA	-0.57	2.37	-0.48	0.52	-0.36

Sumber : BEI data diolah 2025

Berdasarkan data *return* saham dari tahun 2020 hingga 2024 untuk delapan perusahaan di sektor transportasi, terlihat bahwa pergerakan *return* saham sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Sebagian besar perusahaan mengalami perubahan *return* yang cukup drastis. Misalnya, saham ASSA sempat melonjak tajam pada tahun 2022 sebesar 232,43%, namun kembali turun di tahun-tahun berikutnya. Penurunan return saham ASSA terjadi karena beberapa faktor. Lonjakan harga pada tahun sebelumnya memicu aksi ambil untung (*profit taking*) oleh investor, sementara beban operasional meningkat akibat kenaikan harga energi dan biaya logistik. Persaingan ketat

di industri transportasi berbasis digital serta ketidakpastian ekonomi global dan domestik juga membuat investor lebih berhati-hati. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan saham ASSA melemah meskipun sebelumnya sempat mencatat kinerja yang sangat baik.. Saham lainnya seperti BPTR, HELI, TRJA, dan WEHA juga menunjukkan pola naik-turun yang tidak konsisten. Sementara itu, TAXI menjadi satu-satunya saham yang tidak mengalami perubahan *return* dari tahun 2020 hingga 2023, namun mencatat kenaikan positif sebesar 0,40% di tahun 2024. Dapat disimpulkan bahwa saham-saham di sektor ini memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, sehingga investor perlu mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan investasi.

Seiring dengan fluktuasi harga saham yang tinggi, penting untuk mengevaluasi lebih dalam aspek profitabilitas perusahaan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk meraih keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa aset yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio ini memiliki peranan penting bagi investor dan manajemen sebagai panduan dalam pengambilan keputusan investasi serta strategi operasional.

Menurut Harahap, (2018), ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang tersedia untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan para pemegang saham. Oleh karena itu, ROA menjadi tolak ukur yang signifikan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan profitabilitas secara berkelanjutan. Safira & Budiharjo, (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sebaliknya, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Khoiriyah & Wahyu, (2023) yang mengungkapkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham

Selain profitabilitas, salah satu indikator penting dalam analisis saham adalah *Price Earning Ratio* (PER), yang digunakan untuk menilai seberapa mahal atau murah harga saham sebuah perusahaan di pasar. PER diperoleh dengan cara membagi harga pasar per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang dikenal sebagai *Earnings Per Share* (EPS). Rasio ini memberikan wawasan kepada para investor mengenai proporsi harga saham berkaitan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. PER yang tinggi sering kali mencerminkan harapan pasar akan pertumbuhan laba perusahaan di masa depan, tetapi juga bisa mengindikasikan bahwa saham tersebut dinilai terlalu tinggi. Sebaliknya, PER yang rendah mungkin menandakan bahwa saham tersebut dinilai terlalu rendah atau bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam kinerja keuangannya. PER sangat berguna bagi investor dalam menilai efisiensi kinerja keuangan antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. Menurut Fahmi, (2012), PER merupakan faktor

krusial bagi investor jangka panjang karena menggambarkan seberapa cepat mereka dapat mendapatkan kembali investasi dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Safira & Budiharjo, (2021) menemukan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya, penelitian dari Rachelina & Sha, (2020) mengungkapkan bahwa PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham

Selain PER, indikator lain yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS), yang menunjukkan seberapa banyak laba yang diperoleh per lembar saham yang dimiliki oleh investor. Rasio EPS merupakan suatu rasio yang dapat menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula keuntungan atau dividen yang diperoleh para pemegang saham (Wahyuningsih, 2020). Penelitian oleh Darwin & Pelmelay, (2021) menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumsi karena investor cenderung merespons positif terhadap pertumbuhan laba per saham. Sebaliknya, studi oleh Mocahamad & Suhardiyah, (2021) pada sektor transportasi menyimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham,

Berdasarkan fenomena dan beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Profitabilitas, *Price Earning Ratio***

(PER) dan *Earning Per Share* (EPS), terhadap *return* saham pada transportasi tahun 2020 – 2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di kemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada:

1. Perusahaan sub Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020–2024.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, Maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui apakah PER berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui apakah EPS berpengaruh terhadap *return* saham.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang

manajemen keuangan dan pasar modal. Dengan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Price Earning Ratio* (PER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap return saham, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi kinerja saham. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik serupa.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor dan Calon Investor: Penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti profitabilitas, PER, dan EPS sebagai indikator kinerja saham.
- b. Bagi Perusahaan Manufaktur: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan manufaktur tentang bagaimana kinerja keuangan mereka, yang tercermin dari Profitabilitas, PER, dan EPS, dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap saham mereka.
- c. Bagi Pemerintah dan Regulator Pasar Modal: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan pasar modal, khususnya di sektor manufaktur.

- d. **Bagi Praktisi Keuangan:** Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis saham dan memberikan saran investasi yang lebih akurat kepada klien.

